



**PRASANGKA ETNIS PADA MAHASISWA ETNIS
JAWA DAN TIONGHOA DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

oleh

Ardiantomo Galih Hermawan

1511413004

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019



**PRASANGKA ETNIS PADA MAHASISWA ETNIS
JAWA DAN TIONGHOA DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

oleh

Ardiantomo Galih Hermawan

1511413004

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul “Prasangka Etnis Pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang” ini adalah hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pengutipan yang terdapat di skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 15 Februari 2019

Penulis




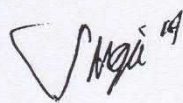
Ardiantomo Galih Hermawan
NIM. 1511413004

PENGESAHAN

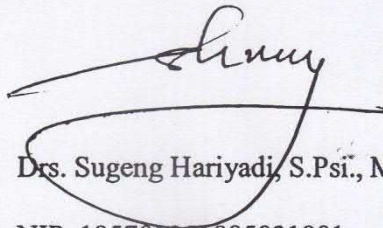
Skripsi dengan judul “Prasangka Etnis Pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari 15 Februari 2019.

Panitia Ujian Skripsi :



Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP.1959082119840310001

Sekretaris

Sugariyanti, S.Psi., M.A
NIP. 197804192003122001

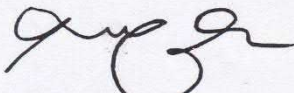
Penguji I


Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji II


Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

Penguji III


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Janganlah seperti Iblis, hanya melihat air dan lumpur ketika memandang Adam.

Lihatlah dibalik lumpur, beratus-ratus ribu taman yang indah. (Rumi)

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk Bapak, Ibu dan Adik tercinta yang selalu mendoakan, memberi semangat serta kasih sayang dan pengorbanannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Prasangka Etnis Pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang.”

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus penguji utama yang telah memberikan saran untuk penulisan skripsi ini
3. Nuke Martiarini S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing I sekaligus penguji yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing II sekaligus penguji yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Yogi Swaraswati, S.Psi., M.Si dan Woro Apriliana Sari, S.Psi.,M.Si selaku tim pengolah data.
6. Bapak, ibu dan adik yang selalu mendoakan, memberi dukungan, memberi motivasi, yang memfasilitasi penulis dengan sangat baik, serta memberi kasih sayang yang tulus dan tak pernah usai pada penulis.

7. Teman-teman Psikologi angkatan 2013 khususnya Vera Ayu Pratiwi, Wisnu Wardhana, Fitri Liana, Yoga Aji, Rega Wibiyakto, Ferdian Akbari, Agasi Loventri, Prasetya Buana, Dimas Agung Wicaksana, Andi Bagus Pratama, Dinar Hana, Kurnia Juniawan, Dian Nugraheni, Devina Puspa, Haris Billah, Muhammad Fahmi, Elia Endang Rani, Aryaningtitis, Januar Talita, Eka Tri Ningsih, dan Ilmi Aulia yang telah membantu dan mewarnai kisah selama di UNNES.
8. Danang Oky, Diyahayu Putri, Maharani, Priskilla Rica, Reny Kalista, Vania Intan, Elia Dwi yang memberikan dukungan, dan bantuannya pada penulis.
9. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 15 februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Hermawan, Ardiantomo Galih. 2019. *Prasangka Etnis Pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. dan Pembimbing II Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci : Prasangka Etnis, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa

Kemajemukan ras, etnis dan golongan di Indonesia dapat dipandang sebagai potensi positif maupun potensi negatif. Kegagalan dalam mengelola kemajemukan akan menjadi musibah bagi keberagaman Indonesia, berbagai tindak kekerasan yang menyebabkan saling menghancurkan satu sama lain atas nama perbedaan kelompok dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia yang dibangun dari kebinekaragaman. Prasangka etnis merupakan sikap negatif, keinginan seorang individu atau kelompok untuk merendahkan individu atau kelompok etnis lain yang akan rentan sekali menimbulkan konflik dan kebencian antarkelompok etnis dan individu sebagai perwakilan kelompok etnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Tionghoa di Kota Semarang.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis Jawa dan Tionghoa di Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Diponegoro dan Universitas Dian Nuswantoro dengan jumlah sampel 200 mahasiswa yang terdiri dari 100 mahasiswa etnis Jawa dan 100 mahasiswa etnis Tionghoa, teknik sampling yang digunakan adalah teknik kuota sampling, metode pengumpulan data dilakukan dengan skala prasangka etnis yang diberikan melalui *google form*. Hasil uji validitas menggunakan *try out* terpakai menunjukkan hasil koefisien validitas 0,428-0,743 dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,91 yang berarti 20 aitem dalam skala prasangka etnis dinyatakan valid dan reliabel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* pengolahan data SPSS 20.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Mann Whitney Utest* nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan ada perbedaan yang signifikan antara prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Kota Semarang. Hasil nilai perbandingan *rank mean* kelompok etnis Jawa sebesar 108,67 dan nilai *rank mean* etnis Tionghoa sebesar 92,33. Dari hasil ini disimpulkan bahwa prasangka etnis mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis Tionghoa lebih tinggi dari prasangka etnis mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Jawa. Saran bagi subjek penelitian adalah individu atau kelompok perlu membuka diri dan memandang objektif kenyataan yang ada terhadap individu atau kelompok etnis yang berbeda.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN (TIDAK PLAGIASI).....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB	
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	11
1.3 Tujuan penelitian.....	11
1.4 Manfaat penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat teoritis	12
1.4.2 Manfaat praktis.....	12
 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Prasangka Etnis	13
2.1.1 Pengertian Prasangka	13

2.1.2	Pengertian Etnis.....	14
2.1.3	Pengertian Prasangka Etnis	16
2.1.4	Karakteristik Prasangka.....	16
2.1.5	Faktor-faktor Penyebab Prasangka	18
2.1.6	Jenis-jenis Prasangka.....	23
2.2	Etnis Jawa di Indonesia	25
2.3	Etnis Tionghoa di Indonesia.....	26
2.4	Perbedaan Prasangka Etnis Pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa ...	30
2.5	Hipotesis	34

3 METODE PENELITIAN

3.1	Jenis penelitian dan Desain penelitian	35
3.1.1	Jenis Penelitian	35
3.1.2	Desain Penelitian.....	35
3.2	Variabel Penelitian	36
3.2.1	Identifikasi variabel penelitian	36
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
3.2.2.1	<i>Prasangka Etnis</i>	37
3.2.2.2	<i>Mahasiswa Etnis Jawa</i>	37
3.2.2.3	<i>Mahasiswa Etnis Tionghoa</i>	37
3.2.3	Hubungan Antar Variabel	37
3.3	Subjek Penelitian.....	38
3.3.1	Populasi	38
3.3.2	Sampel.....	39

3.4	Metode Pengumpulan Data	40
3.4.1	Alat Ukur.....	41
3.5	Validitas dan Reliabilitas	42
3.5.1	Uji Validitas	42
3.5.2	Uji Reliabilitas	44
3.5.3	Hasil Uji Instrumen	44
3.6	Metode Analisis Data	45
4 HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian	46
4.1.1	Orientasi Kancuh	46
4.1.2	Perijinan Penelitian	47
4.2	Pelaksanaan Penelitian	48
4.2.1	Proses Pengumpulan Data	48
4.2.2	Proses Skoring.....	48
4.3	Hasil Analisis Inferensial	49
4.3.1	Hasil Uji Hipotesis	49
4.4	Hasil Analisis Deskriptif	50
4.4.1	Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Etnis Tionghoa di Kota Semarang.....	51
4.4.1.1	<i>Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif</i>	53
4.4.1.2	<i>Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Berdasar</i>	54
4.4.1.3	<i>Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa Berdasarkan Karakteristik Irasional</i>	55

4.4.1.4	<i>Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa Berdasarkan Karakteristik Rigid</i>	57
4.4.2	Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa	59
4.4.2.1	<i>Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif</i>	61
4.4.2.2	<i>Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Berdasar</i>	62
4.4.2.3	<i>Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Karakteristik Irasional</i>	64
4.4.2.4	<i>Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Karakteristik Rigid</i>	65
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	68
4.5.1	Pembahasan Analisis Inferensial Prasangka Etnis Pada Mahasiwa Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Kota Semarang.....	68
4.5.2	Pembahasan Gambaran Prasangka Pada Mahasiswa	69
4.5.3	Pembahasan Analisis Deskriptif Prasangka Etnis Jawa terhadap Etnis Tionghoa di Kota Semarang.....	70
4.5.4	Pembahasan Analisis Deskriptif Prasangka Etnis Jawa terhadap Etnis Tionghoa di Kota Semarang.....	72
4.6	Keterbasatasn Penelitian	73
5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	74
5.2	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA		76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Data Hasil Studi Pendahuluan Mahasiswa Etnis Jawa.....	7
Tabel 1.2 Data Hasil Studi Pendahuluan Mahasiswa Etnis Tionghoa	8
Tabel 3.1 Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban Aitem.....	41
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Prasangka Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa	42
Tabel 3.3 Interpretasi Validitas	43
Tabel 4.1 Hasil Uji Hipotesis <i>Rank Mean</i>	49
Tabel 4.2 Hasil Uji Hipotesis <i>Mann Whitney</i>	50
Tabel 4.3 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Hipotetik	51
Tabel 4.4 Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa di Kota Semarang.....	52
Tabel 4.5 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif.....	53
Tabel 4.6 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Berdasar	55
Tabel 4.7 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Karakteristik Irasional.....	56
Tabel 4.8 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Karakteristik Rigid.....	58
Tabel 4.9 Ringkasan Deskriptif Spesifik Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa di Kota Semarang.....	59
Tabel 4.10 Gambaran umum prasangka etnis pada mahasiswa etnis Tionghoa di Kota Semarang.....	60
Tabel 4.11 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif.....	62
Tabel 4.12 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Berdasar	63
Tabel 4.13 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Karakteristik Irasional	65

Tabel 4.14 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Karakteristik Rigid.....	66
Tabel 4.15 Ringkasan Deskriptif Spesifik Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa di Kota Semarang.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang.....	33
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel	38
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa di Kota Semarang	52
Gambar 4.2 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif.....	54
Gambar 4.3 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Berdasar.....	55
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa Berdasarkan Karakteristik Irasional.....	57
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa Berdasarkan Karakteristik Rigid.....	58
Gambar 4.6 Diagram Ringkasan Spesifik Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa di Kota Semarang.....	59
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa di Kota Semarang	61
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif.....	62
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Berdasar.....	64
Gambar 4.10 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Karakteristik Irasional	65
Gambar 4.11 Diagram Gambaran Umum Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Karakteristik Rigid	66
Gambar 4.12 Diagram Ringkasan Spesifik Gambaran Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Tionghoa di Kota Semarang	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian.....	79
2. Tabulasi Data Skor Penelitian	88
3. Hasil Penelitian Validitas dan Reliabilitas	95
4. Hasil Uji Hipotesis	98

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajemukan ras, etnis dan golongan di Indonesia dapat dipandang sebagai potensi positif maupun potensi negatif. Potensi positif sebagai sarana berbagi ilmu pengetahuan dengan keberanekaragaman golongan, menjadi bijak dalam berperilaku karena dari kemajemukan belajar untuk tidak memaksakan kehendak dalam bertindak dan menghargai pendapat orang lain, selain itu dari keberanekaragaman menjadikan Indonesia banyak warna mulai dari bahasa, perilaku hidup, serta kebudayaan masing-masing ras, etnis yang berbeda satu sama lain.

Indonesia adalah negara kepulauan multietnis mulai dari Sabang sampai Merauke yang sangat beragam. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut BPS tahun 2010 ([http:// id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), diakses 7 Agustus 2018). Masing-masing etnis memiliki perilaku budaya sendiri yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda satu sama lain. Selain dengan keberagaman etnis, Indonesia merupakan negara *multi-theism* dengan beragam kepercayaan agama. Akan tetapi dengan keberagaman dan perbedaan itu bisa menjadi potensi konflik apabila tidak bijak menyikapinya.

Kegagalan dalam mengelola kemajemukan akan menjadi musibah bagi keberagaman Indonesia, berbagai tindak kekerasan yang menyebabkan saling

menghancurkan satu sama lain atas nama perbedaan kelompok dapat mengancam kesatuan Negara yang dibangun dari kebinekaragaman.

Berbagai kasus konflik antaretnis yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya konflik suku dayak dengan suku sampit tahun 2001 silam, warga Madura sebagai pendatang di sana dianggap gagal beradaptasi dengan orang Dayak selaku tuan rumah. Akibat bentrok dua suku ini ratusan orang dikabarkan meninggal dunia (<http://news.okezone.com>, diakses 6 Maret 2018). Selain itu konflik pembakaran masjid Tolikara, Papua ketika Hari Raya Idul Fitri tahun 2015 dipicu karena menganggap orang muslim pendatang memiliki status ekonomi lebih baik sehingga menimbulkan kecemburuan sosial bagi warga lokal (<http://www.cnnindonesia.com>, diakses 6 Maret 2018). Dari konflik antar etnis ini, salah satu sebab munculnya perilaku agresi adalah prasangka dari dua kelompok etnis tersebut.

Konflik dengan latar belakang perbedaan etnis di Indonesia telah lama terjadi sebagai contoh dalam kerusuhan mei 1998 terjadi massa yang menjarah toko milik etnis Tionghoa, konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Medan dan Surakarta. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut. (<http://id.wikipedia.org>, diakses 6 Maret 2018). Perkembangan konflik yang terkait masalah ras, etnis, agama semakin sensitif yang mudah diprovokasi, kasus dalam Pemilu Presiden 2014 banyak isu SARA yang bermunculan di media massa antara lain berita oleh Tabloid Obor Rakyat, Jokowi yang sejatinya seorang Jawa dan Muslim itu, terus digembar-gemborkan sebagai seorang keturunan Cina dan

beragama Kristen. Isu bohong ini terus disebarakan untuk memunculkan sentimen anti Jokowi di kalangan pemilih Muslim. (<http://www.tribunnews.com>, diakses 6 Maret 2018). Etnis Tionghoa di Indonesia adalah etnis minoritas, hampir di seluruh wilayah Sumatra dan Jawa, kata "Cina" telah meresap di pemahaman orang pribumi sebagai orang asing atau kelompok luar. Kata "Cina" menegaskan orang-orang yang dianggap bukan orang Indonesia seutuhnya atau asli meskipun mereka telah turun-temurun selama ratusan tahun (Putra dan Pitaloka, 2012:4).

Kebijakan pemerintah Indonesia juga menambah jarak pemisah antar masyarakat pribumi dan non pribumi (Tionghoa) secara legal melalui PP-10 yang dikeluarkan pada November 1959 mengenai larangan bagi orang-orang asing (terutama ditunjukkan kepada orang-orang Tionghoa) untuk berdagang eceran di daerah pedalaman seperti di luar daerah ibukota, daerah setara tingkat I dan tingkat II. Selain itu, Keputusan Presidium No. 127/U/Kep/12/1967 yang berisi tentang permintaan pemerintah agar seluruh keturunan etnis Tionghoa mengganti nama menjadi nama yang lebih Indonesia. Peraturan lainnya adalah Inpres No. 14/1967 yang dikeluarkan pada tahun 1967. Peraturan yang menegaskan bahwa agama, kepercayaan, adat istiadat keturunan Tionghoa yang tidak boleh ditampilkan di muka umum (Putra dan Pitaloka, 2012:4-5).

Penelitian yang dilakukan oleh Burhan dan Sani pada (2013) dengan partisipan sebanyak 312 orang terdiri dari 184 etnis Batak, 48 etnis Jawa, 28 etnis Minang, 21 etnis Aceh, 19 etnis Melayu yang dikategorikan sebagai pribumi menunjukkan hasil semakin tinggi identitas nasional individu, semakin tinggi prasangka terhadap etnis Tionghoa. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa

determinan utama dari prasangka terhadap Tionghoa adalah persepsi bahwa keberadaan Tionghoa dapat mengancam pribumi, baik itu ancaman yang bersifat simbolik (ancaman terhadap nilai-nilai, moral, budaya) maupun yang bersifat realistik (ancaman terhadap kesejahteraan hidup seperti kekuatan politik dan ekonomi).

Penelitian yang dilakukan oleh Kiranti (2017) dengan partisipan sebanyak 30 orang menunjukkan hasil $r_{xy} = 0,545$ dengan ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara identitas sosial etnis Jawa dengan prasangka terhadap etnis Tionghoa, yaitu semakin tinggi identitas sosial maka semakin tinggi prasangka terhadap etnis Tionghoa.

Penguatan sentimen etnis juga ditemukan dalam riset INCIS (*Indonesian Institute for Civil Society*) terhadap sepuluh paguyuban etnis yang ada di Jakarta yaitu Solidaritas Mahasiswa Aceh, Ikatan Mahasiswa Maluku, Partukkoan Dalihan Natolu, Badan Musyawarah Masyarakat Betawi, Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan, Ikatan Keluarga Dayak, Ikatan Keluarga Besar Masyarakat Irian Jaya, Badan Koordinasi Kebudayaan Alam Minangkabau, Paguyuban Sosial Marga Tionghoa, Paguyuban Jawa Tengah bagian Pantai dan Pedalaman. Penelitian dengan hipotesis yang berpegang pada bentuk nasionalisme Indonesia gugur dalam pembuktian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya keterikatan suatu kelompok etnik terhadap nilai-nilai budaya dan komunitas etnisnya sendiri (dalam Salim, 2006:1-2)

Sesuai dengan kasus konflik dan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas disimpulkan bahwa konflik antarkelompok terjadi karena prasangka

terhadap kelompok lain dikarenakan suatu kelompok cenderung menunjukkan keterikatan terhadap nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya sendiri sehingga memandang kelompok lain sebagai ancaman yang akan merusak nilai-nilai dalam kelompoknya. Selain itu, ketidakadilan ekonomi juga dapat menjadi prasangka yang memicu konflik apabila kelompok minoritas mendominasi kelompok mayoritas karena status ekonomi yang lebih tinggi.

Penelitian prasangka yang dilakukan oleh Fajar (2009) dengan partisipan sebanyak 30 orang diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,867 dengan $p < 0,01$ menunjukkan bahwa semakin tinggi prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Keberadaan prasangka juga dapat ditunjukkan melalui bentuk lain di kehidupan sehari-hari seperti memberikan jarak tubuh yang lebih jauh ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lain dibandingkan kelompok sendiri.

Selanjutnya penelitian tentang prasangka yang dilakukan oleh Kristiono (2008) dengan partisipan 100 subjek etnis Jawa dan 100 subjek etnis Tionghoa menunjukkan bahwa prasangka individu etnis Jawa terhadap individu etnis Tionghoa lebih tinggi daripada prasangka individu etnis Tionghoa terhadap individu etnis Jawa. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas prasangka individu etnis Jawa terhadap individu etnis Tionghoa lebih tinggi daripada prasangka individu etnis Tionghoa terhadap individu etnis Jawa dan semakin tinggi prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa.

Persaingan antarkelompok mendasari terjadinya konflik antarkelompok seringkali muncul karena adanya kepentingan mempertahankan harga diri kelompok. Sebelum muncul konflik terbuka pada umumnya akan didahului oleh situasi sentimen massa kelompok yang berkonflik. Persepsi dan penilaian antar kedua kelompok yang tidak berdasar memperlihatkan bahwa ada keberadaan bias terhadap kelompok di dalam karena individu memiliki tendensi untuk mengevaluasi atribut-atribut *out-group* secara negatif daripada atribut *in-group*. (Brown, 2005:259)

Penelitian yang dilakukan oleh Sujandi (2005) menunjukkan hasil bahwa penilaian yang tidak berdasarkan pada fakta dan bersifat penilaian negatif terhadap kelompok lain telah menjadi faktor yang menyebabkan suasana menjadi tidak harmonis dan tegang sehingga memperbesar peluang terjadinya konflik antar kelompok tahanan/narapidana.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2012) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa etnis Pribumi memiliki persepsi negatif kepada etnis Tionghoa diantaranya yaitu memiliki sifat kaku, pelit, licik, dan eksklusifitas kelompok. Persepsi ini mereka dapatkan dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pengalaman individual. Pengalaman ini tak sepenuhnya berubah setelah mahasiswa berinteraksi selama 1-4 tahun dengan etnis Tionghoa. Berdasarkan penelitian prasangka antarkelompok diatas disimpulkan bahwa sentimen terhadap suatu kelompok disebabkan oleh adanya penilaian buruk dari suatu kelompok ke kelompok yang lain dan kepentingan mempertahankan harga diri kelompok.

Penelitian yang dilakukan Zick, dkk (2008) menunjukkan hasil prasangka terjadi antar kelompok dan prasangka berpotensi menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok imigran yang datang ke Eropa.

Hasil penelitian Susetyo (2010) menunjukkan hasil analisis faktor stereotip etnis Tionghoa menurut subjek mahasiswa Jawa memiliki sifat egois, kurang berorientasi, kurang tenggang rasa, bergaya hidup mewah, pelit, disiplin, pandai, percaya diri, ulet dalam bekerja, ambius, bakat dagang, eksklusif sedangkan stereotip etnis Jawa menurut subjek mahasiswa etnis Tionghoa memiliki sifat suka bergotong royong, lemah lembut, mudah bergaul, nrimo, ramah, sopan santun menonjol, setia kawan, toleransi tinggi, bersikap negatif terhadap orang Tionghoa, iri hati, kasar, kurang hati-hati, motivasi rendah, mudah putus asa, nasional, tempramen emosional (Susetyo, 2010:146-147).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan metode angket pada tanggal 23 Agustus 2018 dengan subjek mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata berjumlah 20 subjek, 10 mahasiswa etnis Jawa dan 10 mahasiswa etnis Tionghoa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Hasil Studi Pendahuluan Mahasiswa Etnis Jawa

No. Item	Pernyataan Item	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1.	Menurut saya kebanyakan orang Tionghoa membatasi pertemanan dengan orang Jawa	3	30	7	70
2.	Saya menyapa teman etnis Tionghoa untuk basa-basi saja	6	60	4	40
3.	Menurut saya kebanyakan orang Tionghoa meremehkan orang Jawa	2	20	8	80
4.	Menurut saya seharusnya orang Tionghoa lebih terbuka dalam bertemanan	10	100	0	0

Data tabel di atas dari total empat aitem, dua aitem menunjukkan prasangka tinggi yaitu pada aitem nomer 2 dengan kategori tinggi dan aitem nomer 4 sangat tinggi. Kemudian untuk dua aitem lainnya dalam kategori rendah. kesimpulan dari data tersebut prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis Tionghoa 50% memiliki prasangka tinggi dan 50% memiliki prasangka rendah.

Tabel 1.2. Data Hasil Studi Pendahuluan Mahasiswa Etnis Tionghoa

No. Item	Pernyataan Item	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1.	Menurut saya kebanyakan orang Jawa membatasi pertemanan dengan orang Tionghoa	3	30	7	70
2.	Saya menyapa teman etnis Jawa untuk basa-basi saja	2	20	8	80
3.	Menurut saya kebanyakan orang Jawa meremehkan orang Tionghoa	3	30	7	70
4.	Menurut saya seharusnya orang Jawa lebih terbuka dalam bertemanan	8	80	2	20

Data tabel di atas dari total empat aitem, tiga aitem menunjukkan prasangka rendah hanya pada aitem nomer 4 dengan kategori tinggi. kesimpulan dari data tersebut prasangka etnis pada mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Jawa 75% memiliki prasangka rendah dan 25% memiliki prasangka tinggi.

Hasil studi pendahuluan dengan metode angket dapat disimpulkan bahwa prasangka etnis mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis Tionghoa lebih tinggi dibandingkan prasangka etnis mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Jawa.

Hasil studi pendahuluan selanjutnya yang dilakukan pada tanggal 19 April 2018 dengan metode wawancara dilaksanakan di sebuah kos di Kota Semarang terhadap AP (22 tahun) merupakan mahasiswa etnis Jawa yang sedang menempuh pendidikan strata 1 di Kota Semarang. AP menganggap bahwa individu etnis tionghoa kaku, tertutup dan lebih senang eksklusif dengan kelompoknya.

”teman-teman saya yang etnis cina tidak banyak mas, ya meskipun ada temen yang etnis cina tapi ngga se dekat teman yang sama-sama jawa, temen-temen saya yang etnis cina seringnya ya sama mereka yang cina juga, mereka orangnya baik sih cuma kaku dan tertutup mungkin karena belum kenal aja ya mas ”

(Wawancara:19 April 2018)

Hal serupa juga diungkapkan oleh FF (22 tahun) mengenai gambaran prasangka terhadap etnis yang berbeda saat wawancara pada tanggal 19 April 2018 di sebuah Resto Makan di Kota Semarang. FF merupakan mahasiswa etnis Tionghoa yang sedang menempuh pendidikan strata 1 di Kota Semarang. FF menganggap bahwa individu etnis Jawa lebih senang berteman dan bergaul dengan kelompoknya.

”kalo teman-teman saya memang lebih banyaknya sama chine juga mas, karena dari awal memang begitu kebanyakan deketnya chine juga tapi kalo yang etnis Jawa ada mas cuman ngga banyak. Mungkin karena seringnya bareng yang chine mas. Temen saya yang jawa juga seringnya sama yang jawa juga. Tapi kalo nongkrong semua kadang bareng mas semuanya ”

(Wawancara:19 April 2018)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal pengisian angket terhadap 20 subjek mahasiswa dan wawancara terhadap seorang mahasiswa etnis Jawa dan seorang mahasiswa etnis Tionghoa di kota Semarang yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa masing-masing kelompok lebih sering berkumpul dengan etnisnya meskipun dalam beberapa situasi individu berkumpul dengan etnis yang

berbeda, dan di duga terdapat perbedaan prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Kota Semarang.

Mahasiswa merupakan individu yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dimana dalam proses pembelajaran mereka akan bertemu dan berinteraksi dengan beberapa individu yang berasal dari berbagai daerah, etnis berbeda yang tidak mereka jumpai sebelumnya. Individu etnis Jawa yang berasal dari lingkungan kebudayaan jawa, individu etnis Tionghoa yang berasal dari lingkungan kebudayaan Tionghoa akan berinteraksi dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Sebaran mahasiswa di Indonesia sangat besar, data stasistik tahun 2014/2015 jumlah mahasiswa di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 3.938.308 mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan 1.958.111 mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta. Menurut Provinsi tahun ajaran 2014/2015 khususnya di provinsi di Jawa Tengah jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri berjumlah 141.632 mahasiswa dan Perguruan Tinggi Swasta berjumlah 335.170 mahasiswa (<https://www.bps.go.id> diakses 6 Maret 2018)

Kota Semarang merupakan kota multikultural sebagai ibukota Jawa Tengah dan letaknya di pantai utara Jawa menghubungkan lalu lintas perdagangan antara Jakarta-Surabaya. Sebagian penduduk adalah suku Jawa, tetapi beberapa etnis secara potensial memiliki pengaruh tersendiri seperti etnis Tionghoa, Arab dan India dalam sektor perdagangan (Salim, 2006:16-17).

Selain menjadi kota multikultural, Kota Semarang juga merupakan kota pelajar karena jumlah universitas yang lebih banyak dibanding daerah-daerah lain

di Jawa Tengah, setidaknya ada 53 universitas yang terdiri dari 3 Perguruan Tinggi Kedinasan, 5 Perguruan Tinggi Negeri, 45 Perguruan Tinggi Sewasta di Kota Semarang (<http://www.wikipedia.org>, diakses 19 Maret 2018)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti akan meneliti tentang prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa.
2. Bagaimana gambaran prasangka etnis pada mahasiswa.
3. Bagaimana gambaran prasangka etnis mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis Tionghoa.
4. Bagaimana gambaran prasangka etnis mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Jawa.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa.
2. Untuk mengetahui gambaran prasangka etnis pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui gambaran prasangka etnis mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis Tionghoa.
4. Untuk mengetahui gambaran prasangka etnis mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi masyarakat pada umumnya dapat menambah pengetahuan berkaitan dengan ilmu psikologi khususnya mengenai gambaran prasangka pada mahasiswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa.
2. Bagi ilmuawan atau peneliti, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori-teori psikologi pada umumnya dan mengenai prasangka antar etnis khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat pada umumnya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran mengenai prasangka etnis supaya individu tidak mudah berprasangka terhadap etnis yang berbeda.
2. Bagi ilmuawan atau peneliti, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pembandingan pada penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Prasangka Etnis

2.1.1 Pengertian Prasangka

Baron dan Byrne (2004:213) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sarwono dan Meinarno (2014:226) menjelaskan bahwa prasangka adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negatif) yang ditujukan bagi anggota-anggota beberapa kelompok yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok. Ahmadi (2009:196) mengemukakan prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain. Walgito (2003:96) menjelaskan prasangka merupakan evaluasi kelompok atau seseorang yang mendasarkan diri pada keanggotaan orang tersebut menjadi anggotanya. Prasangka mengarah kepada evaluasi yang negatif.

Lebih lanjut dalam hal ini Brown (2005:22) menyatakan prasangka didefinisikan sebagai sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaannya di kelompok tersebut. Agustinus dan Reynolds (dalam Putra dan Pitaloka, 2012:7) mereka mengakui prasangka adalah upaya atau keinginan merendahkan individu atau kelompok lain, tetapi pendapat dari Agustinus dan Reynolds ini lebih menekankan pada masalah yang terjadi karena

prasangka, dengan adanya prasangka akan rentan sekali menimbulkan konflik dan kebencian antar kelompok dan individu sebagai perwakilan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa prasangka adalah sikap negatif, keinginan merendahkan individu atau kelompok lain karena adanya penilaian tidak berdasar (*unjustified*) yang akan rentan sekali menimbulkan konflik dan kebencian antar kelompok dan individu sebagai perwakilan kelompok.

2.1.2 Pengertian Etnis

Istilah Etnis berbeda dengan ras yang lebih berdasar pada aspek biologis, karena etnis lebih merujuk pada sekelompok orang yang membedakan diri mereka dari kelompok lain berdasarkan kesamaan mereka dalam hal sejarah (termasuk legenda atau cerita rakyat yang berkembang didalam masyarakat mereka), norma perilaku, bahasa dan beberapa karakteristik lain (Tseng, dalam Dayakisni dan Yuniardi 2012:13).

Etnik merupakan konsep yang pekat dari sisi pemahaman proses sosial. Istilah etnik diserap dari kata dalam bahasa inggris *ethnic* yang secara harfiah makna *conneted with or relating to different racial or cultur groups of people*. Pada perkembangannya istilah ini memiliki pengertian yang menyempit dan meluas. Sementara pendapat menyebutkan bahwa etnik juga bermakna bangsa. Selain istilah *ethnic* terdapat pula istilah *ethnicsm* yang merujuk pada sejumlah sifat yang menjadi milik etnis tertentu, yang menjadi penanda dari sejumlah sifatnya. Pada akhirnya dari sini akan tampak bahwa istilah *ethnocentric*

merupakan suatu penanda utama bahwa hal itu berkaitan dengan kelompok atau ras dianggap paling penting (Salim, 2006:64).

Menurut Gordon (dalam Dayakisni dan Yuniardi 2012:13) etnis didefinisikan atas dasar nasional, agama dan/atau ras. Atribut-atribut yang berhubungan dengan etnis meliputi: (a) suatu gambaran/image kelompok dan perasaan identitas yang diperoleh dari perilaku budaya kontemporer atau saat ini (misal, nilai-nilai, perilaku, kepercayaan, bahasa) dan suatu *sense of history* (perasaan/pengertian sejarah); (b) minat ekonomi dan politis bersama; dan (c) keanggotaan yang adalah dan tanpa dipaksa atau sukarela, walaupun identifikasi individu dengan kelompok mungkin adalah pernyataan saja (Appeton, dalam Dayakisni dan Yuniardi 2012:13)

Tiap-tiap individu secara serentak memiliki identitas etnis, identitas kelas sosio-ekonomi, dan suatu identitas gender. Masing-masing ini juga membentuk suatu realitas pribadi yang dipengaruhi dan dibatasi oleh etnis, kelas, dan gender (Grant dan Sleeter, dalam Dayakisni dan Yuniardi 2012:13). Realitas pribadi mencerminkan sesuatu campuran yang kompleks, dinamis, dan unik sebagai hasil interaksi dari beberapa karakteristik (Hernandez, dalam Dayakisni dan Yuniardi 2012:13).

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang etnis disimpulkan etnis adalah identitas individu berdasarkan dari perilaku budaya (nilai-nilai, perilaku, kepercayaan, bahasa) dan suatu *sense of history* (perasaan/pengertian sejarah) minat ekonomi dan politis bersama tanpa dipaksa atau sukarela.

2.1.3 Pengertian Prasangka Etnis

Sarwono (dalam Susetyo, 2010:75) menyatakan bahwa prasangka rasial atau terkait etnis merupakan prasangka yang ditujukan pada kelompok ras, etnis tertentu.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan mengenai prasangka dan etnis disimpulkan bahwa prasangka etnis merupakan sikap negatif, keinginan seorang individu atau kelompok untuk merendahkan individu atau kelompok etnis lain yang akan rentan sekali menimbulkan konflik dan kebencian antarkelompok etnis dan individu sebagai perwakilan kelompok etnis.

2.1.4 Karakteristik Prasangka

Ahmadi (2009:202) dalam prasangka itu tiap-tiap situasi yang bersangkutan paut dengan cara-cara yang sama. Perubahan sikap mengenai prasangka mempunyai tiga ciri sebagai berikut:

1. Adanya pembatasan tentang situasi dari segi *pre-conception* (pandangan tertentu sebelumnya).
2. Sikap yang demikian itu bertahan dengan kuatnya, artinya sikap tersebut berlangsung dalam waktu yang lama.
3. Tinjauan terhadap objek sikap yang menjurus kearah negatif artinya kearah yang tidak menyenangkan.

Kesimpulan dari penjelasan perubahan sikap mengenai prasangka yaitu adanya sebagian usaha atau keinginan merendahkan individu atau kelompok lain dan meninjaunya sebagai objek kearah negatif yang tidak menyenangkan.

Augostinos dan Reynolghds (dalam Putra dan Pitaloka 2012:7-8) dalam hal ini setidaknya menjelaskan ada empat pemahaman penting yang dapat dijadikan karakteristik prasangka yaitu :

1. Orientasi negatif

Orientasi yang lebih bersifat negatif terhadap suatu kelompok. Meskipun prasangka dapat bersifat positif, akan tetapi sebagian besar prasangka cenderung menilai, hal yang negatif, bahkan sebenarnya, meskipun tendensi prasangka di arahkan pada hal hal yang positif.

2. Buruk dan Tidak Mendasar

Prasangka lebih banyak berangkat dari penilaian atau kesimpulan yang tidak mendasar, atau berangkat dari data data yang tidak akurat, sifat prasangka lebih dekat pada penilaian yang berlandaskan emosional negatif. Sifat penilaian ini menjadi buruk karena terus di pertahankan dan di jaga. Misalnya, ketika orang batak dianggap jahat maka generalisasi tersebut akan dipakai dan digunakan, meskipun secara jumlah orang batak banyak yang baik.

3. Irasional

Karena prasangka muncul dari penilaian cepat, dan tidak di sadari oleh bukti-bukti kuat, maka kesalahan menilai pada suatu kelompok lebih banyak terjadi.

4. Rigid

Prasangka bersifat rigid karena sebagian besar prasangka sulit untuk berubah.

Berdasarkan penjelasan karakteristik prasangka dapat disimpulkan prasangka lebih berorientasi negatif terhadap individu atau kelompok, banyak berangkat dari penilaian atau kesimpulan yang tidak mendasar, muncul dari penilaian cepat dan tidak di sadari oleh bukti-bukti kuat, dan bersifat rigid.

2.1.5 Faktor-faktor Penyebab Prasangka

Di dalam kajian psikologi ada beberapa pendekatan yang berupaya menjawab kemunculan prasangka. Salah satu pendekatan berupaya menjawab kemunculan prasangka berdasarkan pada sesuatu yang terjadi pada individu. Ahli-ahli mengakui bahwa prasangka sangat memiliki ikatan yang erat pada apa yang ada dalam individu.

Menurut Ahmadi (2009:194-196) ada beberapa faktor menyebabkan timbulnya prasangka.

1. Orang berprasangka mencari kambing hitam. Dalam berusaha, seseorang mengalami kegagalan atau kelemahan. Sebab dari kegagalan itu tidak dicari pada dirinya sendiri tetapi pada orang lain. Orang lain inilah yang dijadikan kambing hitam sebagai keagalannya.
2. Orang berprasangka, karena memang ia sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka.

3. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan disini bisa meliputi: a) perbedaan fisik/biologis, ras, b) perbedaan lingkungan/geografis c) perbedaan kekayaan, d) perbedaan status sosial, e) perbedaan kepercayaan/agama, f) perbedaan norma sosial.
4. Prasangka timbul karena kesan menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
5. Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan penyebab prasangka dikarenakan mencari kambing hitam. Dalam berusaha, seseorang mengalami kegagalan atau kelemahan, sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka, adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior, pengalaman yang tidak menyenangkan dan adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

Menurut Putra dan Pitaloka (2012:33-43). Berikut ini adalah penjelasan 3 penyebab terjadinya prasangka.

1. Frustrasi

Frustrasi biasanya muncul karena adanya suatu masalah yang sulit sekali di tangani atau ada suatu rintangan yang sulit di lewati yang berakibat pada munculnya rasa kecewa atau frustrasi. Dalam kondisi frustrasi, jika individu menganggap dirinya gagal atau tidak berhasil mencapai apa yang di harapkannya, dan kegagalan itu di pahami bukan dari faktor kemampuan pribadi, hal yang

paling memungkinkan terjadi adalah mencari kesalahan kelompok atau individu yang dianggap paling bertanggung jawab atas kesalahan. Biasanya, kelompok yang dianggap lemah lebih mudah menjadi target sasaran kesalahan

Beberapa temuan penelitian mengenai frustrasi menjelaskan bahwa perilaku frustrasi dapat menyebabkan agresi secara instingtif (Allport dalam Putra dan Pitaloka 2012:34). Agresi memiliki dua tipe utama: agresi langsung pada sasaran (*direct aggression*) dan agresi yang dialihkan (*displaced aggression*). *Direct aggression* merupakan peluapan kebencian atau kemarahan pada sumber permasalahan sesungguhnya. Sedangkan, *displaced aggression* merupakan reaksi kebencian atau kemarahan yang ditunjukkan pada hal diluar permasalahan sesungguhnya.

Displaced aggression menyebabkan terbentuknya pelimpahan kesalahan pada kelompok atau orang lain. Kelompok yang disalahkan ini dijadikan kambing hitam dari seluruh masalah yang terjadi. Kambing hitam kesalahan cenderung dialami oleh orang-orang yang lemah dan telah lama dipandang negatif oleh kelompok dominan. Kejadian nyata mengenai kambing hitam kesalahan ini dapat dilihat dari contoh pada krisis ekonomi berkepanjang di Indonesia 1998 menyebabkan kerusuhan massa yang menjarah toko milik etnis Tionghoa, konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Medan dan Surakarta. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut.

2. Proyeksi

Di dalam psikologi, ada dua istilah proyeksi yang di gunakan, yaitu proyeksi psikologi (proyeksi yang di kembangkan oleh psikoloanalisis) dan proyeksi sosial. Proyeksi psikologi adalah kecenderungan penyangkalan kepemilikan atribut sifat dan motif pada individu, atribut dan motif tersebut kemudian dinilai dimiliki oleh orang lain. Sementara itu, proyeksi sosial di definisikan sebagai sesuatu proses dimana orang meyakini bahwa orang lain memiliki kesamaan atau keserupaan dengannya. Proses proyeksi psikologis berlangsung secara tersembunyi atau tidak di sadari. Hal itu di karenakan proyeksi dapat bekerja tanpa perlu mengoperasikan kesadaran, keseriusan atau upaya yang kuat Krueger (dalam Putra dan Pitaloka 2012:17). Penyangkalan penyangkalan kepemilikan atribut sikap dan motif lebih sering di tunjukkan pada unsur-unsur yang bersikap negatif, seperti malas, jahat, miskin, buruk dan sifat negatif lainnya.

3. Kepribadian

Sering kita melihat ada orang orang yang sangat toleran dan tidak memiliki prasangka buruk, tetapi kita juga sering melihat orang-orang yang sangat tidak toleran dengan penuh dengan prasangka negatif. Ada yang frustrasi dipenuhi dengan rasa simpati dan ada juga yang di penuhi dengan agresivitas. Dari sisi individu, pendekatan melalui analisis kepribadian merupakan salah satu tawaran yang di berikan untuk memahami penyebab prasangka di samping pendekatan frustrasi dan proyeksi. Pendekatan kepribadian ini hadir sebagai alternatif solusi untuk memahami prasangka. Para peneliti percaya akan adanya struktur kepribadian tertentu tertanam pada orang orang yang memiliki prasangka. Kepribadian itulah yang membentuk karakter, pola pikir, dan pola pandang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan penyebab prasangka yang berangkat dari pembentukan diri dapat di jelaskan melalui frustrasi, proyeksi dan kepribadian. Ketiga faktor tersebut menjadi faktor penting terbentuknya prasangka, frustrasi dapat menjadi faktor kuat yang membentuk prasangka ketika pandangan negatif terhadap kelompok lain memang telah di bangun sejak lama, pada proyeksi individu selalu merasa benar dan tidak pernah melakukan kesalahan, dan pada kepribadian adalah faktor rentan menciptakan prasangka, kepribadian memiliki ideologi, dan sikap merupakan faktor-faktor yang berhubungan dan saling memiliki benang merah dengan prasangka dalam kerangka individual.

Menurut (Baron & Byrne, 2004:214) dalam kajian kognitif, prasangka didefinisikan sebagai tipe khusus dari sikap yang sering kali berfungsi sebagai skema (kerangka berpikir kognitif untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan mengambil informasi), maka individu yang memiliki prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu cenderung memproses informasi tentang kelompok yang diprasangkai secara berbeda dari cara mereka memproses informasi tentang kelompok lain. Contohnya informasi yang berkaitan dengan prasangka sering kali diberi perhatian lebih dan diproses secara lebih hati-hati dan akan diingat daripada informasi-informasi yang lainnya. Hasil dari efek tersebut prasangka menjadi sebuah lingkaran kognitif yang tertutup dan cenderung bertambah kuat seiring dengan perkembangan yang ada.

Berdasarkan uraian tentang penyebab prasangka, dalam kajian kognitif, prasangka terjadi secara otomatis dan spontan karena sudah terpetakan area

kognisi manusia akibat dari kebiasaan terulang-ulang melalui proses belajar yang panjang, individu dengan *control* yang buruk akan mudah berprasangka karena tidak adanya filter dalam area kognisi untuk menyaring berbagai informasi yang masuk.

2.1.6 Jenis-jenis Prasangka

Dalam relasi antarkelompok prasangka merupakan fenomena psikologis penting dalam menjelaskan dinamika hubungan antarkelompok. Sarwono (dalam Susetyo, 2010:75-77) menjelaskan bahwa prasangka adalah problem psikologi sosial karena dampaknya yang signifikan pada relasi antarkelompok. Menurutnya prasangka ada berbagai macam yaitu:

1. Prasangka rasial

Merupakan prasangka yang ditunjukkan pada kelompok ras, etnis tertentu. Sikap rasial karena perbedaan warna kulit terjadi di berbagai belahan dunia. Di era 1911 – 1991 Afrika Selatan dikuasai oleh penguasa kulit putih yang minoritas. Mereka menerapkan politik apartheid dengan memberlakukan diskriminasi terhadap warga kulit hitam dan kulit berwarna yang merupakan warga mayoritas. Penguasa rasialis tersebut tumbang oleh perjuangan warga kulit hitam yang dipimpin oleh Nelson Mandela.

2. Pasangka jenis kelamin

Merupakan prasangka terhadap kelompok jenis kelamin. Prasangka pada jenis kelamin kebanyakan tertuju dan mendiskriminasi kaum wanita. Di Arab Saudi wanita dilarang mengemudi, di Sudan tidak boleh pergi ke luar negeri tanpa izin suami, ayah atau saudara laki-laki. Di Afghanistan sejak kaum Taliban berkuasa wanita tidak boleh bekerja di kantor, tidak boleh keluar rumah tanpa ditemani suami, anak wanita tidak boleh sekolah. Di Indonesia, prasangka dan diskriminasi terhadap wanita telah berlangsung sejak lama. Baru sejak R.A Kartini (1904) memperjuangkan emansipasi wanita maka sedikit demi sedikit wanita memperoleh pendidikan dan mendapatkan posisi dan status yang semakin tinggi di masyarakat. Akan tetapi sampai sekarang terasa masih terjadi diskriminasi terhadap wanita di berbagai bidang.

3. Prasangka homoseksual

Prasangka terhadap homoseksual (gay dan lesbian) merupakan gejala yang terjadi di seluruh dunia. Prasangka ini terjadi karena adanya peran pria-wanita tradisional yang disusun berdasarkan kondisi di dalam masyarakat yang didominasi oleh kaum heteroseksual. Kebudayaan heteroseksual menyediakan sistem nilai yang sudah jadi (dalam bentuk adat, kebiasaan, agama, hukum dan sebagainya) yang mengeksklusifkan kaum homoseksual dan memberi tempat pada prasangka homoseksual seakan-akan prasangka itu wajar dan normal saja. Pengaruh prasangka homoseksual ini adalah pada perilaku diskriminatif terhadap kaum homoseksual, seperti membuat jarak dengan gay dan lesbian karena adanya anggapan bahwa homoseksual mengancam dan mengganggu ketentraman dan agresif. Prasangka ini juga meningkatkan agresivitas terhadap kaum homoseksual

dalam berbagai setting situasi dan dilakukan oleh berbagai golongan dan lapisan masyarakat. Berjangkitnya AIDS dan HIV semakin memojokkan kaum homoseksual karena diprasangkai membawa penyakit tersebut.

4. Prasangka agama

Prasangka antar agama banyak terjadi di berbagai bagian dunia. Berbagai konflik berkepanjangan di berbagai tempat di dunia berakar dari isu keagamaan, seperti konflik antara Protestan-Katolik di Irlandia Utara, Muslim-Kristen Ortodok di Bosnia, Muslim-Katolik di Filipina, Hindu-Islam di Kashmir, Hindu-Sikh di India dan juga Islam-Yahudi di Palestina. Di Indonesia yang relasi antaragamanya relatif baik masih terdapat prasangka-prasangka antaragama.

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis prasangka, prasangka terbagi menjadi prasangka rasial, prasangka jenis kelamin, prasangka homoseksual dan prasangka agama. Di Indonesia prasangka rasial di Indonesia juga masih ada khususnya terhadap etnis Tionghoa

2.2 Etnis Jawa di Indonesia

Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa dimana mereka mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh Pulau Jawa. Namun demikian akibat migrasi dan pemindahan penduduk sekarang ini banyak orang Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa bahkan ada yang tetap tinggal di luar Indonesia. Untuk sebagian besar dari mereka tetap mempertahankan bahasa dan adat istiadat Jawa. (Koentjaraningrat, dalam Susetyo 2010:128).

Dikemukakan oleh Suseno (dalam Susetyo 2010:128) tentang sulitnya menentukan apa dan siapa orang Jawa itu secara metodologis karena adanya

pluralism yang kental dari masyarakat Jawa. Dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan lagi antara kebudayaan pesisir yang berkembang di wilayah pesisir utara dan kebudayaan wilayah Jawa pedalaman yang sering disebut kebudayaan Kejawen yang mempunyai pusat budaya di dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu orang Jawa dibedakan dalam golongan sosialnya yaitu antara wong cilik dan kaum priyayi. Atas dasar keagamaan khususnya agama mayoritas Islam maka dibedakan adanya kelompok abangan dan santri.

Orang Jawa dapat dibedakan dari kelompok etnis lainnya dari latar belakang sejarah, bahasa dan kebudayaannya yang berbeda, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa dalam arti sebenarnya, yaitu bahasa Jawa seperti yang dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Suseno, dalam Susetyo 2010:128-129).

Orang Jawa merupakan kelompok etnis dengan jumlah terbesar di Indonesia. Menurut catatan Suryadinata (dalam Susetyo 2010:129) berjumlah kira-kira 47%-50% dari jumlah keseluruhan orang Indonesia. Mereka tidak hanya tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan kampung halaman orang Jawa, namun telah menyebar di seantero Indonesia ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai etnis Jawa yang telah dipaparkan disimpulkan bahwa individu etnis Jawa dalam penelitian ini merupakan individu khususnya mahasiswa yang berasal dari ayah ibu etnis Jawa dengan adat istiadat tradisi budaya Jawa.

2.3 Etnis Tionghoa di Indonesia

Masyarakat Cina di Indonesia merupakan etnis minoritas yang heterogen. Dari sudut kebudayaan orang Cina terbagi atas peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Cina yang sudah lama menetap di Indonesia dan umumnya sudah membaaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti etnis Indonesia lainnya. Cina totok adalah pendatang baru yang umumnya baru satu dua generasi dan masih berbahasa Cina. Namun dengan terhentinya imigrasi dari daratan Cina, jumlah totok sudah menurun dan keturunan totokpun sudah mengalami peranakisasi. (Suryadinata, dalam Susetyo 2010:110)

Pemukiman-pemukiman kecil orang Cina sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di Bandar-bandar perdagangan pantai utara pulau Jawa sekitar abad 18. Pada tahun 1860 jumlah orang Cina yang tinggal di Indonesia diperkirakan sekitar 222.000 orang, dimana dua pertiganya tinggal di pulau Jawa. Namun pertumbuhan sangat pesat terjadi pada awal abad 20 ketika imigran Cina datang dalam jumlah besar bersamaan dengan meluasnya kekuatan Belanda atas seluruh kepulauan dan peningkatan eksploitasi sumber-sumber kekayaan bumi Indonesia. (Suryadinata, dalam Susetyo 2010:110)

Etnis Tionghoa di Indonesia diperkirakan hanya 1.05-1.81% dari populasi penduduk Indonesia (Leo Suryadinata dkk dalam Salim 2006:17) tetapi peran mereka dalam perdagangan cukup besar dari ekspor-impor, perdagangan grosir sampai eceran. Sementara populasi etnis Jawa yang jumlahnya mayoritas merupakan masyarakat menengah-bawah. Mereka hidup sebagai petani, buruh

industri, pedagang kecil, dan sebagainya lagi sebagai pegawai pemerintah yang memiliki akses birokrasi pemerintahan (Salim, 2006:17).

Sebagai suatu kelompok minoritas, tercatat mereka selalu mendapat perlakuan khusus dari penguasa baik itu di era penjajahan Belanda maupun era Indonesia. Di masa penjajahan Belanda mereka mendapat perlakuan sebagai warga kelas dua dan disebut sebagai warga Negara Belanda Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) dengan diberikan fasilitas khusus terutama sebagai pedagang perantara sehingga kedudukan ekonominya semakin kuat. Hal ini merupakan bagian dari politik memecah belah penjajah Belanda, dimana dalam konteks ini kelompok etnis Cina dieksploitasi untuk kepentingan pemerintah colonial Belanda. Di sisi lain perlakuan ini tentu saja memicu kecemburuan warga lain terutama warga pribumi (*Inlander*) sebagai penduduk asli. (Coppel, dalam Susetyo 2010:111)

Pada masa kemerdekaan yaitu pada era kepemimpinan Presiden Soekarno memang ada upaya untuk mendudukkan etnis Cina diintegrasikan ke dalam konstelasi kemajemukan Indonesia. Pada suatu kesempatan di tahun 1963 Presiden Soekarno pernah melontarkan konsep suku peranakan Tionghoa. Konsep ini sangat didukung oleh masyarakat Cina sendiri antara lain diperjuangkan oleh Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia). Namun demikian akibat adanya “kecelakaan politik” terutama berkaitan dengan keterlibatan pemerintah RRC dalam pemberontakan PKI tahun 1965 dan juga dugaan keterlibatan orang-orang Baperki, maka mulailah diberlakukan suatu kebijakan

politik yang diskriminatif terhadap etnis Cina ini (Coppel, dalam Susetyo 2010:110).

Pemerintah Orde baru akhirnya menerapkan kebijakan asimilasi total yang biasa disebut dengan asimilasi korporasi dengan tujuan akhir menghilangkan identitas etnis Cina dan meleburnya kedalam kultur mayoritas. Untuk itu dilakukan berbagai pembatasan atau pelarangan antara lain menutup sekolah-sekolah Cina, melarang penggunaan huruf Cina dalam berbagai kepentingan misalnya dalam penerbitan surat kabar, penggantian nama Cina dengan nama Indonesia, pelarangan aktivitas kesenian Cina yang biasanya menjadi pelengkap kegiatan religius. Agama Khonghucu tidak diakui, sehingga banyak yang berpindah agama terutama Budha, Kristen dan Katholik. Mereka juga dilarang (dibatasi) dalam kegiatan politik. Namun di bidang ekonomi mereka diberikan keistimewaan dan kesempatan seluas-luasnya untuk berkiprah. Konsekuensi dari kebijakan ini adalah terjadi kesenjangan di bidang ekonomi antara kelompok etnis Cina dan etnis pribumi. Fenomena ini potensial memicu kecemburuan sosial dan dianggap sebagai pemicu kerusuhan anti Cina (Dahana, dalam Susetyo 2010:111-112)

Menurut Helmi, Hariyono serta Budiman (dalam Susetyo 2010:114) generasi muda etnis Cina pada umumnya telah berkurang etnosentrismenya. Dengan demikian identifikasi terhadap nilai-nilai leluhur Cina pada kalangan generasi muda sudah mulai berkurang dan mereka lebih menyesuaikan diri dengan realitas yang berkembang di masyarakat.

Dikalangan orang bukan Cina seringkali mengalami kebingungan untuk menyebut orang Cina dengan sebutan *Cina*, *Tionghoa*, *Chinese* ataukah *Cino*. Budiman (dalam Susetyo 2010:114) sebagai orang keturunan Cina mengakui bahwa dikalangan orang Cina sendiri ada keinginan kuat untuk mengganti istilah Cina dengan Tionghoa, terutama setelah kejatuhan Soeharto dan Orde Barunya. Istilah Cina sebenarnya merupakan ‘Hukuman’ yang diberikan pemerintah Orde Baru menggantikan sebutan ‘Tionghoa’, karena orang-orang Cina di Indonesia dianggap sebagai agen pemerintah Cina yang turun mendukung pembrontakan PKI tahun 1965.

Istilah Cina akhirnya digantikan dengan istilah Tionghoa sesuai dengan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2014 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah mengeluarkan keputusan yang mencabut Surat Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967, yang pada pokoknya mengganti istilah “Tjina” dengan istilah “Tionghoa/Tiongkok”.

Berdasarkan penjelasan mengenai etnis Tionghoa yang telah dipaparkan disimpulkan bahwa individu etnis Tionghoa dalam penelitian ini merupakan individu khususnya mahasiswa yang berasal dari ayah ibu etnis Tionghoa dengan adat istiadat tradisi budaya Tionghoa.

2.4 Perbedaan Prasangka Etnis Pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa

Kemajemukan ras, etnis dan golongan di Indonesia dapat dipandang sebagai potensi positif maupun potensi negatif. Potensi positif sebagai sarana berbagi ilmu pengetahuan dengan keberanekaragaman golongan, menjadi bijak dalam

berperilaku karena dari kemajemukan belajar untuk tidak memaksakan kehendak dalam bertidak dan menghargai pendapat orang lain. Indonesia merupakan negara kepulauan multietnis mulai dari Sabang sampai Merauke yang sangat beragam. Masing-masing etnis memiliki perilaku budaya sendiri yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda satu sama lain. Akan tetapi dengan keberagaman dan perbedaan itu bisa menjadi potensi konflik apabila tidak bijak menyikapinya

Kegagalan dalam mengelola kemajemukan akan menjadi musibah bagi keberagaman Indonesia, berbagai tindak kekerasan yang menyebabkan saling menghancurkan satu sama lain atas nama perbedaan kelompok dapat mengancam kesatuan Negara yang dibangun dari kebinekaragaman. Konflik dengan latar belakang perbedaan etnis di Indonesia telah lama terjadi sebagai contoh dalam kerusuhan Mei 1998 terjadi massa yang menjarah toko milik etnis Tionghoa, konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Medan dan Surakarta. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut. ([http:// id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), diakses 6 Maret 2018).

Dinamika prasangka antar etnis tidak bisa dipisahkan dari stereotip antar etnis yang terjadi karena adanya batasan eksklusif baik secara sosial dan ekonomi masing-masing etnis. Individu etnis Jawa melihat adanya kesenjangan secara ekonomi dengan kelompok etnis Tionghoa sehingga menganggap adanya batasan kaya dan miskin merasa terjajah di tanah sendiri, hal ini yang diyakini menjadi penyebab penjarahan harta benda pada kerusuhan 1998 di Indonesia. Sebaliknya individu etnis Tionghoa menganggap bahwa individu/ orang Jawa takut

wilayahnya akan diambil atau dikuasai etnis lain sehingga menekan etnis minoritas dengan cara mempersulit ijin usaha mereka, dengan cara seperti itu maka individu/ orang Jawa akan nampak kuat secara sosial dimata orang Tionghoa.

Riset INCIS (*Indonesian Institute for Civil Society*) terhadap sepuluh paguyuban etnis yang ada di Jakarta yaitu Solidaritas Mahasiswa Aceh, Ikatan Mahasiswa Maluku, Partukkoan Dalihan Natolu, Badan Musyawarah Masyarakat Betawi, Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan, Ikatan Keluarga Dayak, Ikatan Keluarga Besar Masyarakat Irian Jaya, Badan Koordinasi Kebudayaan Alam Minangkabau, Paguyuban Sosial Marga Tionghoa, Paguyuban Jawa Tengah bagian Pantai dan Pedalaman. Penelitian dengan hipotesis yang berpegang pada bentuk nasionalisme Indonesia gugur dalam pembuktian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya keterikatan suatu kelompok etnik terhadap nilai-nilai budaya dan komunitas etnisnya sendiri (dalam Salim, 2006:1-2)

Penelitian tentang prasangka yang dilakukan oleh Kristiono (2008) menunjukkan bahwa prasangka individu etnis Jawa terhadap individu etnis Tionghoa lebih tinggi daripada prasangka individu etnis Tionghoa terhadap individu etnis Jawa.

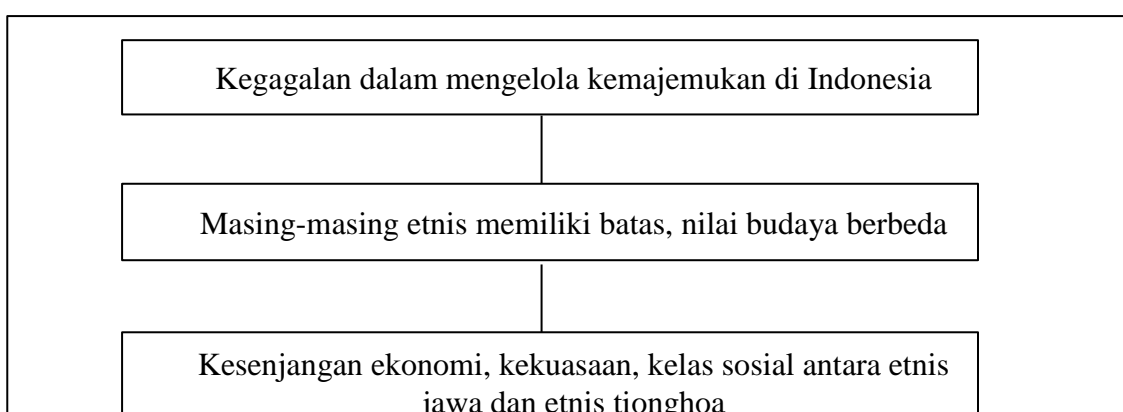
Penelitian prasangka yang dilakukan oleh Fajar (2009) menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,867 dengan $p < 0,01$ berarti bahwa semakin tinggi prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Keberadaan prasangka juga dapat ditunjukkan melalui bentuk lain di kehidupan sehari-hari seperti

memberikan jarak tubuh yang lebih jauh ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lain dibandingkan kelompok sendiri.

Persaingan antarkelompok mendasari terjadinya konflik antarkelompok seringkali muncul karena adanya kepentingan mempertahankan harga diri kelompok. Sebelum muncul konflik terbuka pada umumnya akan didahului oleh situasi sentimen massa kelompok yang berkonflik. Persepsi dan penilaian antar kedua kelompok yang tidak berdasar memperlihatkan bahwa ada keberadaan bias terhadap kelompok di dalam (Brown, 2005:259)

Hasil penelitian Stereotip dan Relasi Antaretnis Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Semarang menunjukkan hasil analisi faktor stereotip etnis Tionghoa menurut subjek mahasiswa Jawa memiliki sifat egois, kurang berorientasi, kurang tenggang rasa, bergaya hidup merah, pelit, disiplin, pandai, percaya diri, ulet dalam bekerja, ambius, bakat dagang, eksklusif sedangkan stereotip etnis Jawa menurut subjek mahasiswa etnis Tionghoa memiliki sifat suka bergotong royong, lemah lembut, mudah bergaul, nrimo, ramah, sopan santun menonjol, setia kawan, toleransi tinggi, bersikap negatif terhadap orang Tionghoa, iri hati, kasar, kurang hati-hati, motivasi rendah, mudah putus asa, nasional, tempramen emosional (Susetyo, 2010:146-147).

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan prasangka etnis mahasiswa pada etnis Jawa dan etnis Tionghoa maka dapat digambarkan dalam tabel berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Prasangka Etnis pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengajukan hipotesis “ada perbedaan prasangka etnis pada mahasiswa etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang”.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan antara prasangka mahasiswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Kota Semarang. Hasil lain menunjukkan bahwa prasangka mahasiswa etnis Jawa lebih tinggi daripada prasangka mahasiswa etnis Tionghoa.
2. Gambaran prasangka pada mahasiswa secara umum dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka pada mahasiswa etnis Jawa dan Tionghoa tergolong dalam kategori sedang.
3. Gambaran prasangka pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis Tionghoa di Kota Semarang tergolong dalam kategori sedang. Aspek dari karakteristik prasangka etnis dengan kategori tertinggi adalah buruk dan tidak berdasar dan aspek dengan kategori terendah adalah Rigid.
4. Gambaran prasangka pada mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Jawa di Kota Semarang tergolong dalam kategori sedang. Aspek dari karakteristik prasangka etnis dengan kategori tertinggi adalah buruk dan tidak berdasar dan aspek dengan kategori terendah adalah Rigid.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Subjek Penelitian

Mahasiswa etnis Jawa perlu membuka diri dan memandang objektif dengan melihat kenyataan yang ada serta berpikiran positif terhadap kelompok luar (*outgroup*) terhadap etnis Tionghoa supaya tidak mudah berprasangka dan mahasiswa etnis Tionghoa perlu membuka diri dan memandang objektif dengan melihat kenyataan yang ada serta berpikiran positif terhadap kelompok luar (*outgroup*) terhadap etnis Jawa supaya tidak mudah berprasangka

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa agar lebih memperhatikan faktor lain seperti jenis kelamin, status sosial dan lingkungan hal ini bertujuan agar lebih memahami gambaran prasangka etnis dari beberapa faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Hanurawan, & Suhanti. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*. 1-8.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2016a). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2016b). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, Rupert. (2005). *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2013). Prasangka terhadap Etnis Tionghoa di Kota Medan: Peran Identitas Nasional dan Presepsi Ancaman. *Psikologi*, 2013, Vol. 8, No. 1, 25-33.
- Dayaksini, T., & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Fajar, M. N. (2009). Hubungan Antara Prasangka dengan Perilaku Agresif Pada Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Tionghoa Di Kelurahan Kemlayan Surakarta. *Skripsi Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Kiranti, Viony. (2017). Hubungan Antara Identitas Sosial Mahasiswa Etnis Jawa dengan Prasangka terhadap Etnis Tionghoa. *Skripsi Universitas Katolik Soegiopranata*.
- Kristiono, Markus. (2008). Perbedaan Prasangka Antara Etnis Jawa dan Etnis Cina Di Kota Solo. *Skripsi Universitas Katolik Soegiopranata*.
- Nisa, Ana Zahrotun. (2012). Prasangka Sosial Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di Universitas Tarumanegara. *Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.

- Pettigrew, Wagner, Meertens, Dick, & Zick. (2008). Relative Deprivation and Intergroup Prejudice. *Journal of Social Issues*. 385-401
- Putra, I. E., & Pitaloka, A. (2012). *Psikologi Prasangka*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salim, A. (2006). *Stratifikasi Etnik*. Semarang: Tiara Wacana.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujandi, L. (2005). Komunikasi Antar Kelompok Prespektif Untuk Mengurangi Prasangka In Group Out group. *Tesis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Susestyo, D.P.B (2010). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.
- Zick, Pettigrew, & Wagner. (2008). Ethnic Prejudice and Discrimination in Europe. *Journal of Social Issues*. 233-251.